

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan koperasi di Indonesia tidak lepas dari peran dan kontribusi koperasi dalam negeri. Koperasi yang memiliki fokus untuk meningkatkan kualitas ekonomi anggota dan masyarakat luas. Keberhasilan koperasi tidak lepas dari balas jasa yang disediakan koperasi. Koperasi dituntut untuk mewujudkan pengelolaan secara professional yang dipercaya baik oleh anggota dan pada umumnya oleh pengguna laporan keuangan yang lebih luas. Salah satu bentuk profesionalitas pengelolaan laporan keuangan adalah membuat laporan keuangan yang transparansi dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya laporan keuangan yang transparan dan akuntabel, koperasi dapat memberikan kepastian pada dunia usaha dan meningkatkan kepercayaan anggota agar meningkatkan balas jasa anggota kepada koperasi dan meningkatkan daya tarik masyarakat yang pada akhirnya memberikan pengaruh baik dilingkungan sosial.

Koperasi ialah badan usaha resmi yang memiliki dasar hukum seperti yang sudah dijelaskan pada UU Nomor 25 tahun 1992 mengenai perkoperasian (Deasri,2022). Undang-undang perkoperasian menjelaskan bahwa laporan keuangan koperasi setidaknya memuat neraca, perhitungan hasil usaha, catatan atas laporan keuangan atau penjelasan. Laporan keuangan yang dibuat oleh koperasi harus disesuaikan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa

akuntabilitas publik (SAK-ETAP) sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan koperasi. Pernyataan ini juga dijelaskan dalam peraturan Menteri koperasi No.12 Tahun 2015 dan untuk koperasi yang bergerak pada kegiatan simpan-pinjam berpedoman pada peraturan Menteri koperasi No.13 Tahun 2015.

Penyajian laporan keuangan harus sesuai keadaan sebenarnya namun dalam praktiknya tidak semua manajemen sadar akan hal itu sehingga banyak ditemukan koperasi yang melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan agar kinerjanya terlihat baik (Susanti, 2020). Beberapa tahun yang lalu terjadi kasus pada koperasi di wilayah Denpasar Barat yaitu KSU. Monang-Maning yang terletak di Jalan Gunung Batukaru, Desa Tegal Kertha, Denpasar Barat. Pada unit simpan-pinjamnya, menurut nasabah sudah sejak Juli 2017 lalu mereka sulit menarik dana yang disimpan di koperasi tersebut dan ada penggunaan dana sebesar Rp700 juta yang tidak ada laporannya serta tidak ada kejelasan mengenai dana ini digunakan untuk apa, padahal sebelumnya kondisi keuangan koperasi dikatakan baik. Ini merupakan kasus fraud dalam laporan keuangan, melakukan rekayasa dalam laporan keuangan untuk menutupi pencurian asset perusahaan dengan memanipulasi kinerja operasional Perusahaan (*Nusa Bali.com*). Ada beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan diantaranya pengendalian internal, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, moralitas individu, dan budaya organisasi.

Sistem pengendalian diperlukan untuk meminimalisir tindakan – tindakan yang dapat merugikan. Pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh pengurus dan pengawas yang dirancang untuk memberikan

jamin yang meyakinkan bahwa tujuan koperasi akan dapat dicapai melalui efisiensi dan efektivitas operasi, penyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya, serta ketaatan terhadap undang-undang dan aturan yang berlaku. Kecurangan akuntansi terjadi akibat dua faktor yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Pengendalian yang baik dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan akuntansi, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husen (2019), Putra & Latrini (2018), Pramana (2020), Zariska (2022) serta Samanto (2020) mereka menyatakan bahwa Pengendalian Internal berpengaruh negatif pada Kecurangan akuntansi. Sedangkan Cendani (2020) menemukan pengaruh positif antara pengendalian internal dengan tingkat kecurangan akuntansi yang mungkin terjadi. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2018), Rahmi (2019), Sholikha (2020), Utomo (2022) mendapatkan hasil tidak adanya pengaruh antara pengendalian internal dengan tingkat kecurangan akuntansi yang berarti pengendalian internal tidak mampu meminimalisir adanya kecurangan akuntansi.

Asimetri informasi adalah perbedaan informasi dimana atasan tidak mempunyai cukup informasi dibandingkan dengan bawahan atau sebaliknya (Rahmah & Haryoso, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2018) dan Cahyanti (2021) menyatakan bahwa apabila asimetri informasi dalam suatu instansi meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada tingkat kecurangan akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2021), Eka (2021), dan Pramana (2020) juga mendapatkan pengaruh yang positif antara Asimetri Informasi dengan tingkat Kecurangan Akuntansi akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2022) dan Zariska (2022) mendapatkan hasil yang

sebaliknya. Penelitian Apriliyanti (2018) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh yang berarti asimetri informasi tidak dapat meminimalisir terjadinya kecurangan akuntansi, hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Samanto (2020) dan Utomo (2022).

Kompensasi adalah seluruh imbalan yang diterima karyawan atas hasil kerja karyawan tersebut pada organisasi. Kompensasi bisa berupa fisik maupun non fisik dan harus dihitung dan diberikan kepada karyawan sesuai dengan pengorbanan yang telah diberikannya kepada organisasi/perusahaan tempat ia bekerja (Ariandi, 2018). Kesesuaian kompensasi yang diterima karyawan akan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud*. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Amalia (2018), Husen (2019), Pramana (2020) yang menyatakan bahwa Kesesuaian kompensasi tentunya akan membuat karyawan tidak ingin melakukan tindak kecurangan karena harapan mereka sudah terpenuhi yang didukung juga dengan hasil penelitian Damayanti (2023) dan Putri (2023). Hasil lain dinyatakan oleh Rahmi (2019) dan Wahyuningsih (2022) mereka mengatakan bahwa kompensasi yang sesuai belum tentu dapat menekan *fraud* yang terjadi. Soebari (2021), Aulia (2021) dan Sholikha (2020) menyatakan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Baik atau tidaknya sistem kesesuaian kompensasi belum tentu menurunkan kecurangan akuntansi. Akhlak atau perilaku yang memang sudah buruk dari individu akan menyebabkan ia akan terus berbuat kecurangan baik kesesuaian kompensasi sudah bagus ataupun masih buruk.

Moralitas adalah hal mendasar dalam penilaian atas setiap tindakan yang diambil oleh manusia. Perbuatan, sikap ataupun tingkah laku yang dilakukan oleh

manusia dalam kehidupan sehari-hari sangatlah erat kaitannya dengan orang lain. Moralitas berkaitan dengan hal yang bersifat rasional dan sesuai dengan hati nurani. Seseorang dikatakan bermoral jika tindakan dan perilaku yang mencerminkan moralitas. Dalam artian orang tersebut dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk ( Belay, 2022). Marhamah (2019), Husen (2019), Lubis (2021), Eka (2021), dan Pratama (2020) mengatakan semakin tinggi tingkat moralitas yang dimiliki individu maka semakin rendah kemungkinan dilakukannya kecurangan, disisi lain Rahmi (2019) dan Nurjanah (2021) menyatakan bahwa individu yang memiliki level penalaran yang tinggi cenderung melakukan kecurangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Cendani (2020), Batkude (2022), Yulian (2022), Pratiwi (2020) yang menyatakan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi tidak dipengaruhi oleh moralitas Individu serta tidak adanya perbedaan antara individu yang tingkat Moralitasnya tinggi dan rendah dalam melakukan Kecurangan.

Budaya organisasi yaitu sistem nilai-nilai yang dipahami bersama oleh seluruh anggota organisasi, sengaja disosialisasikan serta dapat terimplementasi pada perilaku dan sikap masing- masing karyawan dalam kehidupan berorganisasi. Eka (2021), Pujayani (2021), Rodiah (2019) mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi budaya organisasi maka semakin rendah tingkat kecurangan yang dilakukan, hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2021) dan Latrini (2019). Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2022) menyatakan bahwa budaya organisasi tidak mampu meminimalisir terjadinya kecurangan akuntansi apabila terdapat tekanan dan intimidasi dari pemimpin kepada karyawannya, hal ini dapat terjadi karena adanya kekuatan dari pemimpin yang

mampu menekan dan mengarahkan individu untuk menerapkan budaya yang salah guna untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Sedangkan Nurjanah (2021), Santini (2021), Graha (2021), dan Gustarina (2021) yang menyatakan bahwa baik atau buruknya budaya dalam suatu organisasi tidak menjamin seseorang untuk tidak melakukan tindak kecurangan.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka penulis tertarik melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Kesesuaian kompensasi, Moralitas Individu, dan Budaya Organisasi terhadap Kecurangan Laporan keuangan.

## 1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Di Denpasar Barat?
2. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Di Denpasar Barat?
3. Apakah Kesesuaian Kompensasi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Di Denpasar Barat?
4. Apakah moralitas Individu berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Di Denpasar Barat?
5. Apakah Budaya Organisasi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Di Denpasar Barat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Di Denpasar Barat.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Di Denpasar Barat.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Di Denpasar Barat .
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Di Denpasar Barat.
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Di Denpasar Barat.

UNMAS DENPASAR

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain yaitu :

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan tentang ilmu ekonomi , akuntansi, dan dapat memberikan bukti mengenai pengaruh Pengendalian Internal, Asimetri Informasi , Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu , dan Budaya Organisasi terhadap Kecurangan Akuntansi laporan keuangan serta diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum dan akuntansi.

### 2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan serta sumber informasi dalam pengambilan keputusan, dapat mengembangkan konsep pendidikan etika sehingga kecurangan dapat terhindarkan dan memberikan wawasan serta wacana kepada pihak koperasi dalam pengembangan aspek yang telah diteliti dalam rangka untuk mengurangi kecurangan akuntansi yang ada.

UNMAS DENPASAR

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 LANDASAN TEORI

##### 2.1.1 Teori agensi

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) dalam Nurjanah & Setiawan, 2021 adalah hubungan kontrak antara *principal* dan *agent*, merupakan suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan beberapa agent untuk dapat melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan cara melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent. *Principal* memperkerjakan agen untuk melakukan tugas demi kepentingan principal. Teori agensi merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis Perusahaan yang dipakai selama ini, prinsip utama teori ini menyatakan bahwa organisasi sebagai suatu hubungan kerja sama antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) berdasarkan kontrak yang telah disepakati (Cahyanti, 2021). Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun, dalam menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan, oleh sebab itu investor diwajibkan untuk memberikan hak pengendalian residual kepada manajer yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi tertentu.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi yang dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia. Asumsi ini menekankan bahwa manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang dan manusia selalu menghindari risiko.
2. Asumsi keorganisasian. Asumsi ini menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produk dan adanya asimetris informasi antara pemilik perusahaan dan manajemen.
3. Asumsi tentang informasi. Asumsi informasi menerangkan bahwa informasi dipandang sebagai komoditas yang dapat diperjual-belikan. Manajemen sebagai pengendali perusahaan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dan dapat merugikan prinsipal. Manajemen memberikan informasi yang tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya sehingga informasi yang dimiliki oleh pemegang saham dengan manajemen tidak sama. Pemisahan ini dapat menyebabkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana diperusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan yang ada, peristiwa itu disebut konflik keagenan.

Untuk mengurangi konflik maka perlu dilakukan pengendalian internal dan juga monitoring untuk mengurangi *agency cost* pemilik harus melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan sistem pengendalian internal yang efektif untuk mengantisipasi tindakan yang menyimpang yang mungkin dilakukan pihak manajemen. Kusumastuti (2021) menjelaskan bahwa pemilik dapat memecahkan permasalahan ini dengan memberikan kompensasi yang sesuai kepada agen serta mengeluarkan biaya monitoring dengan begitu kecurangan dapat ditekan. Seorang individu diharapkan mendapatkan kepuasan dari kompensasi tersebut dan tidak

berlaku curang dalam pelaporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Adanya asimetri informasi yang memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan diri sendiri dan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya tersebut. Ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, sebaliknya agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut dapat menyebabkan mereka kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh *agent*. Konflik agensi akan semakin meningkat karena principal tidak mampu mengawasi kegiatan agen setiap harinya (Tiapandewi, 2020).

Alasan digunakan *agency theory* adalah adanya asumsi bahwa manajer dalam suatu perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dibandingkan pemilik maka akan terjadi kondisi ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham. Sehingga hubungan teori agensi dengan kecurangan, manajer selaku pihak pengurus koperasi dan pemegang saham adalah anggota koperasi, dengan ketidakseimbangan informasi yang diperoleh maka akan membuka peluang terjadinya kecurangan.

### 2.1.2 Teori *Fraud Triangle*

Menurut Donald R. Cressey (1953) dalam Eka Putra & Latrini (2018) *Fraud Triangle Theory* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Berdasarkan *Fraud Triangle Theory* terdapat 3 faktor utama yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Ketiga faktor tersebut digambarkan sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Dalam teori

ini ketiga hal yang mendorong terjadinya kecurangan yakni, kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi (Fransiska, 2021) . *Fraud Triangle Theory* digunakan pada penelitian ini dikarenakan teori ini menjelaskan pentingnya suatu instansi meminimalkan kesempatan yang tersedia untuk melakukan kecurangan, dimana kesempatan dapat diminimalisir oleh pengendalian internal yang baik.

Selain itu, salah satu faktor yakni, rasionalisasi sangat erat kaitannya dengan variabel moralitas karena apabila moralitas seorang karyawan dikategorikan baik maka akan kecil kemungkinan bagi karyawan tersebut untuk mencari alasan atau pembenaran untuk melakukan kegiatan yang mengindikasikan kecurangan. Selain itu, faktor tekanan yang berupa tekanan emosional yakni seperti kecemburuan, iri hati, gengsi, jabatan dapat ditekan dengan budaya organisasi yang baik. Budaya organisasi merupakan kesamaan nilai yang dianut dalam suatu instansi dari atasan sampai bawahan. Sehingga, dengan kesamaan nilai yang dianut akan meminimalisir kemungkinan terjadinya sikap yang memperburuk kekompakan dalam organisasi. Dengan budaya organisasi yang baik maka akan terbentuk perilaku organisasi yang baik yakni, memiliki *sense of belonging* (rasa memiliki) terhadap instansi serta *sense of identity* (rasa bangga menjadi bagian dari instansi).

Menurut Tunggal (2020), Kesempatan atau peluang adalah situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Kesempatan mungkin saja disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, manajemen yang kurang baik dalam melakukan pengawasan, sikap apatis, atau penggunaan posisi yang mempermudah kecurangan bagi kepentingan pribadi. Pengendalian internal yang longgar dan pengawasan yang kurang dalam suatu perusahaan dapat memicu dan memperbesar kesempatan

karyawan untuk melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan selalu memiliki pengetahuan dan kesempatan untuk melakukan tindakan agar tidak terdeteksi (Cressey, 2019)

Eka & Latrini (2018) mengatakan bahwa tekanan adalah dorongan orang untuk melakukan kecurangan. Karyawan mungkin merasa mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya kebutuhan atau masalah finansial. Faktor ekonomi, alasan emosional dan karena dorongan keserakahan adalah beberapa hal yang menimbulkan tekanan untuk melakukan *fraud* (Dewi, 2018). Rasionalisasi ditunjukkan saat pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut. Rasionalisasi merupakan bagian *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur maka akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, mungkin tidak begitu mudah. Pelaku kecurangan selalu mencari pembenaran rasional untuk membenarkan perbuatannya. Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya.

Suarniti (2020), menjelaskan bahwa pentingnya untuk sebuah instansi guna mengurangi adanya kecurangan, baik itu dengan pemberian kompensasi yang sesuai mempertimbangkan tingginya tekanan atau kepentingan yang dipunyai setiap individu juga menaikkan komitmen organisasi setiap individu alhasil walaupun ada kesempatan yang terbuka lebar guna bertindak curang maka tidak akan bisa mempengaruhi individu guna bertindak curang. Seseorang yang mempunyai moralitas yang tinggi akan kecil kemungkinan guna mencari suatu

pembenaran guna bertindak curang. Hal ini adalah sebuah faktor yang berkenaan terhadap era rasionalisasi.

### 2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan adalah kesengajaan atau salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikan. Namun, dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) merupakan suatu kejahatan yang merugikan. Kecurangan laporan keuangan dapat diartikan sebagai adanya tindakan kelicikan, dan penyembunyian yang tidak seharusnya dikerjakan, yaitu dalam menyajikan laporan keuangan dan pengelolaan asset perusahaan atau organisasi yang mengarah pada tujuan untuk mencapai keuntungan dirinya sendiri dan merugikan pihak orang lain. Cendani (2020) mengatakan bahwa manajer yang telah diberi wewenang untuk mengelola perusahaan bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham dan melaporkan tanggung jawabnya melalui media laporan keuangan. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia, menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai :

- (1) Kelalaian yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu penghapusan atau penghilangan secara sengaja jumlah dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan,
- (2) Kelalaian yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva yang berakibat laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Berikut ini metode melakukan *fraud* laporan keuangan :

- a. Melakukan jurnal pencatatan jurnal akuntansi palsu ( terutama dilakukan mendekati akhir periode) dengan tujuan memanipulasi kinerja operasional Perusahaan.
- b. Mengubah asumsi dalam pencatatan akuntansi.
- c. Menghilangkan, memajukan, atau menunda pencatatan transaksi yang seharusnya dilaporkan dalam periode laporan keuangan tersebut.
- d. Menyembunyikan atau menutupi informasi yang dapat mempengaruhi laporan keuangan.
- e. Mengubah pencatatan terkait transaksi yang signifikan dan unusual.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa kecurangan dalam laporan keuangan terdiri dari tindakan manipulasi, pemalsuan catatan akuntansi, penghapusan secara sengaja terhadap informasi yang ada dalam laporan keuangan, dan terdapatnya salah penerapan secara sengaja terhadap prinsip-prinsip akuntansi.

#### **2.1.4 Pengendalian Internal**

Krismiaji (2020) mengatakan pengendalian internal adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi, serta mendorong ditaatinya kebijakan manajemen. Muna & Haris (2018) mendefinisikan pengendalian internal sebagai suatu proses yang dirancang dan disusun oleh suatu entitas yang kemudian dilaksanakan dewan direksi, manajemen dan personel lainnya dengan tujuan meyakinkan penggunaanya dalam pencapaian

tujuan berupa: keandalan pembuatan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku dan tercapainya efektivitas dan efisiensi operasi.

Pengendalian internal yang efektif sangat berpengaruh besar terhadap pencegahan kecurangan akuntansi. Jika pengendalian internal di suatu perusahaan lemah maka dapat memungkinkan terjadinya kesalahan dan kecurangan semakin besar. Sebaliknya pengendalian yang kuat dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan (Cendani, 2020). Amrizal (2019) menyatakan bahwa salah satu cara dalam pencegahan kecurangan yaitu merancang suatu sistem yang telah dilengkapi dengan pengendalian internal yang memadai sehingga kecurangan enggan dilakukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

COSO (*the Committee of Sponsoring Organization*) mendefinisikan pengendalian internal sebagai proses yang diimplementasikan oleh dewan direksi, manajemen serta seluruh staf dan karyawan dibawah arahan mereka dengan tujuan untuk memberikan jaminan yang memadai atas tercapainya tujuan pengendalian. Tujuan pengendalian tersebut meliputi :

- a) Efektivitas dan efisiensi operasi
- b) Keandalan pelaporan keuangan
- c) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan

Berdasarkan definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa tujuan dari sistem pengendalian intern adalah untuk pengamanan atas harta milik organisasi, menciptakan data akuntansi yang akurat, peningkatan efisiensi operasional, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Sistem pengendalian intern yang

baik harus mempunyai struktur pengendalian intern yang baik pula serta mempunyai prosedur dan tujuan yang jelas seperti kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk memberikan sasaran dan tujuan yang akan dicapai. COSO mengembangkan *Internal Control Integrated Framework* dengan menambahkan cakupan tentang manajemen dan strategi risiko. Berikut komponen-komponen pengendalian internal menurut Marhamah (2020):

### 1. Lingkungan pengendalian

Rangkaian standar, proses, dan struktur yang menjadi dasar penyelenggaraan pengendalian internal sebuah organisasi. Sub komponen lingkungan pengendalian mencakup :

- a) Menunjukkan komitmen terhadap integritas dan etika nilai-nilai.
- b) Tanggung jawab pengawasan pelatihan.
- c) Menetapkan struktur, wewenang dan tanggung jawab.
- d) Menunjukkan komitmen untuk berkompetensi.
- e) Meningkatkan akuntabilitas.

### 2. Penilaian resiko

Melibatkan proses yang berulang untuk mengidentifikasi dan menganalisis resiko terkait pencapaian tujuan. Yang dilakukan adalah :

- a) Menentukan tujuan yang sesuai.
- b) Mengidentifikasi dan mengawasi resiko.

### 3. Aktivitas pengendalian

Kegiatan pengendalian mencakup tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan dilaksanakannya kebijakan manajemen dalam rangka meminimalkan resiko atas pencapaian tujuan. Kegiatan dalam pengendalian diantaranya :

- a) Memilih dan mengembangkan kegiatan pengendalian.
- b) Memilih dan mengembangkan control umum atas teknologi.
- c) Menyebarkan melalui kebijakan dan prosedur.

#### 4. Informasi dan komunikasi

Organisasi memerlukan informasi demi terselenggaranya fungsi pengendalian internal dalam mendukung pencapaian tujuan. Dalam komunikasi harus melakukan hal berikut :

- a) Menggunakan informasi yang relevan.
- b) Berkomunikasi secara internal dan eksternal.

#### 2.1.5 Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan informasi antara yang dimiliki manajemen dengan pihak luar (Cahyanti, 2021). Adanya kondisi ini dapat memberikan kesempatan kepada agen menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Secara umum menurut Cahyanti (2021), asimetri informasi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard* dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) *Adverse selection* merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu proses transaksi mengetahui informasi lebih banyak atas tindakan pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena manajer atau pihak yang lainnya mengetahui informasi lebih banyak mengenai kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada pihak lain.
- b) *Moral hazard* merupakan asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak.

Amalia (2018) menyatakan asimetri informasi adalah situasi dimana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi. Adanya asimetri informasi disebuah entitas akan membuat pihak internal memanfaatkan ketidakselarasan informasi tersebut untuk memperoleh keuntungan dan dapat merugikan pihak luar entitas. Ada dua bentuk asimetri informasi yang dipaparkan yaitu:

- a) Asimetri Informasi Vertikal Informasi yang mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (atasan). Setiap bawahan dapat mempunyai alasan yang baik dengan meminta atau memberi informasi kepada atasan.
- b) Asimetri Informasi Horizontal Informasi yang mengalir dari orang-orang dan jabatan yang sama tingkat otoritasnya atau informasi yang bergerak diantara orang-orang dan jabatan-jabatan yang tidak menjadi atasan

ataupun bawahan antara satu dengan yang lainnya dan mereka menempati bidang fungsionalnya yang berbeda dalam organisasi namun dalam level yang sama.

### 2.1.6 Kesesuaian Kompensasi

Kompensasi adalah salah satu hal yang penting bagi setiap pegawai yang bekerja dalam suatu perusahaan. Bagi seorang pegawai, kompensasi merupakan suatu *outcome* atau *reward* yang penting karena dengan kompensasi yang diperoleh seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Husen, 2019). Kompensasi merupakan hal yang berpengaruh terhadap perilaku karyawan, seseorang cenderung akan berperilaku curang untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri. Biasanya karyawan akan cenderung melakukan kecurangan karena ketidakpuasan atau kekecewaan dengan hasil atau kompensasi yang mereka terima atas apa yang telah dikerjakan. Dengan kompensasi yang sesuai, diharapkan dapat meminimalisasikan tindakan kecurangan dan dapat memberikan motivasi kepada karyawan dalam bekerja, sehingga mendorong mereka untuk memberikan yang terbaik bagi tempat mereka bekerja.

Ikhsan (2019), Kompensasi adalah penghargaan atau ganjaran kepada para pekerja yang telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan tujuannya melalui kegiatan yang disebut bekerja. Husen (2019), juga mengatakan bahwa adanya ketidakpuasan karena kompensasi yang tidak memadai atau pekerjaan yang menjemukan juga dapat mendukung insiden-insiden pencurian oleh para pekerja. Pencurian tersebut dapat berupa pencurian uang, peralatan, serta persediaan barang yang dilakukan oleh pekerja. Hal tersebut merupakan masalah yang

penting bagi organisasi. Kecurangan yang dilakukan seseorang disebabkan oleh keinginan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Tindakan tersebut tidak lain didorong oleh ketidakpuasan individu atas imbalan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang mereka kerjakan. Sistem kompensasi yang sesuai diharapkan dapat membuat individu merasa tercukupi sehingga individu tidak melakukan tindakan yang merugikan instansi atau pemerintah termasuk melakukan kecurangan akuntansi. Kompensasi yang sesuai diharapkan mampu mengurangi adanya keinginan untuk melakukan tindak kecurangan. Kompensasi yang sesuai dapat mengurangi tekanan untuk melakukan kecurangan akuntansi.

### 2.1.7 Moralitas Individu

Kata moral yang berasal dari bahasa latin yang secara etimologis serupa dengan kata etika yang berasal dari bahasa Yunani yaitu berarti adat kebiasaan. Moralitas dapat diartikan sebagai keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruknya sifat sebagai manusia. Menurut Rahmi (2019) mengetahui level penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, terutama yang berkaitan dengan dilemma etika, berdasarkan level penalaran moralnya.

Moral merupakan hal yang sesuai dengan keyakinan umum yang diterima masyarakat, berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Semakin tinggi level penalaran moral individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi (Nurjanah 2021). Faktor lain yang berkaitan dengan tindak kecurangan akuntansi adalah tingkat moralitas individu karyawan yang ada dalam suatu organisasi. Faktor penyebab kecurangan akuntansi dapat

dibedakan yaitu faktor perusahaan (eksternal) dan faktor dalam diri individu (internal) sebagai pelaku. Moralitas individu dan perilaku yang melekat padadirinya individu tersebut menjadi aspek yang berhubungan dengan faktor individu (internal). Moralitas individu akan dijelaskan dalam level penalaran moral individu, serta akan berpengaruh pada perilaku etis mereka (Zariska, 2022).

Moralitas juga dapat dibedakan menjadi moralitas intrinsik atau ekstrinsik. Moralitas intrinsik menentukan perbuatan itu benar atau salah berdasarkan hakekatnya, terlepas dari pengaruh hukum positif. Artinya penentuan benar atau salah perbuatan tidak tergantung pada perintah atau larangan hukum positif.

### 2.1.8 Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah sistem makna dan keyakinan bersama yang dianut oleh para anggota organisasi yang menentukan sebagian besar cara mereka bertindak, budaya tersebut mewakili persepsi bersama yang dianut oleh para anggota organisasi yang menentukan sebagian besar cara mereka bertindak, budaya tersebut memiliki persepsi bersama yang dianut oleh para anggota organisasi tersebut. Pujayani (2021) mengatakan budaya yang kuat mempunyai dampak yang lebih besar pada perilaku pegawai dan lebih langsung terkait dengan pengurangan *turn-over* karyawan. Dalam budaya yang kuat, nilai inti organisasi dipegang secara dalam dan dianut secara meluas. Makin banyak anggota yang menerima nilai-nilai inti dan makin besar komitmen mereka pada nilai-nilai tersebut, maka budaya akan semakin kuat. Budaya yang kuat juga memperlihatkan kesepakatan yang tinggi di antara anggota mengenai apa yang

dipertahankan oleh organisasi. Kebulatan maksud tersebut selanjutnya membina keakraban, kesetiaan dan komitmen organisasi .

Salah satu faktor yang bisa mencegah kecurangan menurut Yuliani (2018) adalah budaya yang jujur dan etika yang tinggi. Budaya organisasi ialah kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi sebagai pedoman melakukan aktivitas baik yang diperuntukan bagi karyawan maupun orang lain. Menurut Pujayani (2021) semakin baik budaya organisasi yang diterapkan maka semakin baik juga efektivitas pengendalian internal sehingga ini bisa meminimalisir kecenderungan kecurangan. Budaya yang baik dalam organisasi akan menciptakan perilaku juga dalam diri seorang anggota organisasi.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini , antara lain.

Marhamah (2022) meneliti tentang pengaruh asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan *internal control* sebagai variabel moderasi studi empiris pada dinas pendidikan provinsi Riau. Dengan tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, dan moralitas individu berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi dengan internal control dapat memoderasi asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, dan moralitas individu.

Lubis (2021), meneliti tentang pengaruh moralitas , ketaatan akuntansi dan budaya organisasi terhadap kecurangan akuntansi pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset kabupaten Deli Serdang. Menggunakan tehnik analisis data

regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas, ketaatan akuntansi dan budaya organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

Cahyanti (2021), meneliti tentang pengaruh keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, dan moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi studi kasus pada koperasi simpan pinjam kota Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif variabel. Hasil penelitian menunjukkan pengendalian internal, asimetri informasi, dan moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

Cendani (2020), meneliti tentang pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BAPPEDA kota Makassar studi kasus pada SKPD kota Makassar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Arrufatih (2020), meneliti tentang pengaruh persepsi moralitas, ketaatan aturan, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi studi kasus pada pegawai di organisasi pemerintah daerah kota Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi moralitas, ketaatan aturan, dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Husen (2019), meneliti tentang pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pemerintah desa se kecamatan Adiwerna. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Latrini (2019), pengaruh pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas pada kecenderungan kecurangan (*Fraud*) di LPD se-Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Amalia (2018), meneliti tentang pengaruh asimetri informasi, moralitas pimpinan, kesesuaian kompensasi, efektifitas pengendalian internal, good governance, dan keadilan organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi studi empiris dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistic descriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan moralitas pimpinan, kesesuaian kompensasi, efektifitas pengendalian internal, *good governance*, dan keadilan organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Apriliyanti (2018), meneliti tentang pengaruh keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, budaya etis organisasi, dan keadilan procedural

terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*) pada pemerintah kota Kendari. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan sector pemerintahan sedangkan budaya etis organisasi dan keadilan procedural berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*) pada sektor pemerintahan.

Yuliani (2018), meneliti tentang pengaruh perilaku tidak etis, pengendalian internal dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi studi empiris instansi pemerintah Kab.Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku tidak etis berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, serta budaya organisasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama menggunakan variabel Pengendalian Internal, Asimetri Informasi , Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu , dan Budaya Organisasi. Perbedaanya selain menggunakan variabel tersebut penelitian sebelumnya ada yang menggunakan variabel ketaatan aturan akuntansi, ketaatan akuntansi, keefektifan pengendalian internal, perilaku tidak etis, moralitas pimpinan , *good governance*, dan keadilan organisasi. Penelitian ini dilakukan pada lokasi dan tahun yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.